

MENUMBUHKAN JIWA ENTREPRENEURSHIP MUSLIM YANG SUKSES

Abstract

Entrepreneurship spirit of Prophet Muhammad, does not just happen, but the result of a long process and started from his childhood (Antonio 2008). This opinions is agreed by most teachers leadership that said what occurred in the first years of our lives, will make a meaningful difference in the next life period Majority, Indonesian is Muslim. Hence, it becomes a task to be able to give birth to the entrepreneur (entrepreneur) Muslim reliable. Therefore, throughout the history of Islam began, the Muslim entrepreneur born and incised gold ink in the history of the world. Mohammed, before being known as prophet, has been recorded as an entrepreneur.

Personal success is personal to identify, optimize potency, identity continuously with full confidence and strong self confidence. Then the person utilizing the potential so beneficial for families, neighbors and other community members, and the environment. The value of the benefit is called a success. A successful businessman, according to Islam, is who is running the commands of Allah in all its aspects, including in its business, away from enforcing the lawful and the unlawful. Then the whole business is obtained solely to enforce his servitude to Allah SWT.

Keywords: *Entrepreneurship, Business Ethics Islam, Small Business*

Abstrak

Jiwa kewirausahaan (*entrepreneurship*) dalam diri Nabi Muhammad SAW, tidak terjadi begitu saja, tetapi hasil dari suatu proses panjang dan dimulai sejak beliau kecil. Pendapat ini diakui oleh kebanyakan guru leadership yang sepakat bahwa apa yang terjadi pada tahun-tahun pertama kehidupan manusia, akan membuat perbedaan yang berarti dalam periode kehidupan berikutnya. Mayoritas bangsa Indonesia adalah muslim. Dengan demikian merupakan tugas bersama untuk mampu melahirkan para *entrepreneur* (pengusaha) muslim yang handal. Sebab, sepanjang sejarah Islam dimulai, para *entrepreneur* muslim lahir dan menorehkan tinta emasnya dalam sejarah dunia. Rasulullah SAW sebelum menjadi rasul telah tercatat sebagai *entrepreneur*.

Pribadi yang sukses adalah pribadi yang bisa mengenal, mengoptimalkan potensi, jati diri secara terus-menerus dengan penuh kepercayaan dan keyakinan diri yang kuat. Kemudian orang tersebut mendayagunakan potensinya sehingga bermanfaat untuk keluarga, tetangga maupun anggota masyarakat lain, dan lingkungannya. Nilai kemanfaatan inilah yang disebut sukses.

Seorang pengusaha yang sukses, menurut Islam, adalah yang menjalankan perintah Allah SWT dalam seluruh aspeknya, termasuk dalam usahanya, menegakkan yang halal dan menjauhi yang haram. Kemudian seluruh usaha yang diperolehnya semata-mata adalah untuk menegakkan penghambaan dirinya kepada Allah SWT semata.

Kata Kunci: *Kewirausahaan, Etika Bisnis Islam, Usaha Kecil*

Writer:

Nur Fadillah

Correspondence:

Institution:

Sekolah Tinggi Ilmu Syariah
(STISFA) Faqih Asy'ari, Kediri

EKSIS

Vol X No 1, April 2015

ISSN:

1907-7513

<http://ejournal.stiedewantara.ac.id>

A. PENDAHULUAN

Istilah entrepreneur berasal dari bahasa Prancis: *entreprende*, yang dalam bahasa Indonesia diartikan wirausaha atau kewirausahaan. *Entreprende* secara harfiah berarti mengambil langkah memasuki suatu aktifitas tertentu, sebuah *enterprise*, atau menyambut tantangan.

Menurut Swasono, entrepreneur dalam akar tradisi Indonesia sebangun dengan karakteristik saudagar. Secara harfiah, “sau” berarti “seribu” dan “dagar” berarti “akal”. Jadi, karakteristik saudagar memiliki “seribu akal” tentang cara mengelola dan memanfaatkan sumber-sumber daya secara produktif dan efisien, berani menerjang paradigma yang ada, membuka alternatif dan peluang baru.

Kewirausahaan adalah kesatuan terpadu dari semangat, nilai-nilai, dan prinsip serta sikap kuat, seni, dan tindakan nyata yang sangat perlu, tepat dan unggul dalam menangani dan mengembangkan perusahaan atau kegiatan lain yang mengarah pada pelayanan terbaik kepada langganan dan pihak-pihak lain yang berkepentingan termasuk masyarakat, bangsa dan negara. Dapat juga diartikan sebagai proses penciptaan sesuatu yang baru pada nilai menggunakan waktu dan upaya yang diperlukan, menanggung resiko keuangan, fisik, serta resiko sosial yang mengiringi, menerima imbalan moneter yang dihasilkan, serta kepuasan dan kebebasan pribadi.

Kewirausahaan dan Perdagangan dalam pandangan Islam merupakan aspek kehidupan yang dikelompokkan kedalam masalah mu’amalah, yaitu masalah yang berkenaan dengan hubungan yang bersifat horizontal antar manusia dan tetap akan di pertanggungjawabkan kelak di akhirat. Dalam berwirausaha, kita juga harus memiliki kreatifitas dan inovasi dalam menjalankannya yang sudah barang tentu berbasis Islam. Kepribadian kita harus baik tentu dibarengi dengan perilaku dan kemampuan atau keterampilan yang kita miliki.

Sikap dan Cara Mengelola Mindset Berwirausaha

Seperti yang telah kita ketahui bersama bahwa seorang wirausaha itu wajib di dalam dirinya itu tertanam dan memiliki paling tidak tiga hal berikut, yakni Imajinasi (*Imagination*), fleksibel (*Flexibility*), dan bersedia menerima resiko (*Acceptance of Risks*) agar dapat berpeluang “menjadi peserta sukses” aktivitas berwirausaha.

Menurut beberapa literatur, sikap positif pola pikir berwirausaha (*The Individual Entrepreneurial Mindset Right Attitude*) antara lain :

1. Dapat bekerja tanpa supervisi (*Able to work without supervision*)
2. Dapat memotivasi diri sendiri (*Able to self-motivate*)
3. Dapat membuat keputusan yang cepat (*Able to make quick decisions*)
4. Mampu menghandle stress (*Able to handle stress*)
5. Open-minded dan fleksible (*Open-minded and flexible*)
6. Berfokus pada bidang usahanya (*Focused*)
7. Gigih (*Persistent*)
8. Sabar (*Patient*)

Seseorang yang hendak menciptakan suatu kegiatan usaha (menjadi wirausaha), wajib memiliki dan mengelola “*The Individual Entrepreneurial Mindset*”-nya:

1. *Develop Insight Into The Customers Behavioral Context*. Seorang entrepreneur tidak harus memiliki produk yang revolusioner, yang lebih dibutuhkan adalah pemikiran revolusioner ke dalam suatu konteks kehidupan pelanggan, menciptakan ide yang mampu menjadi jawaban bagi masalah utama pelanggan dalam konteks tersebut.
2. *In An Individual Entrepreneurial Mindset, Everybody Plays*. Tindakan menyertakan orang lain dalam kegiatan entrepreneurial merupakan proses yang penting. Ide beberapa orang yang dilebur menjadi satu akan memberikan hasil yang lebih baik daripada pemikiran satu orang saja. Seorang entrepreneur akan belajar banyak hal mengenai team building dan leadership jika ide ini diterapkan.

3. *Experiment Intelligently*. Perumusan strategi bisnis yang dilakukan oleh entrepreneur lebih berdasarkan eksperimen dan trial-error daripada analisis dan forecasting. Eksperimen merupakan tindakan nyata untuk memilih dan memulai proyek ide secara nyata namun dalam skala yang masih kecil, berbeda dengan analisis dan forecasting yang hanya merupakan perencanaan. Entrepreneur tidak takut terhadap kegagalan, namun demikian resiko yang akan diterima harus diperhitungkan dengan matang, agar kegagalan yang akan terjadi dapat diminimalisasi.
4. *Spend Imagination Instead of Money*. Seorang entrepreneur secara rutin menggunakan waktu-waktu tertentu untuk berimajinasi dan berkreasi supaya ide-ide baru muncul. Ide tersebut tidak selalu mengenai pengembangan produk, tetapi juga hal-hal yang berkaitan dengan operasional dan promosi pemasaran. Untuk berhasil, entrepreneur lebih bergantung pada imajinasi idenya daripada besaran nominal uang yang dimiliki.
5. *Framing Is Crucial To The Entrepreneurial Leader*. Tanpa kerangka kerja yang jelas, semua orang akan terjebak dalam ketidakpastian. Seorang yang memiliki entrepreneurial mindset mampu menyediakan kerangka sistem pekerjaan yang jelas bagi semua orang yang bekerja bersamanya. Dengan demikian, setiap orang akan mampu bekerja dengan efektif dan menghadapi tantangan ke depan yang lebih pasti.
6. *Be Ruthless With Respect To Priorities*. Seorang entrepreneur harus mampu memilah tugas, mana yang perlu atau tidak untuk dilakukan, mana yang sifatnya segera atau dapat ditunda.
7. *Using Measures Early On is better than using precise ones too late*. The Individual Entrepreneurial mindset dapat terus dikembangkan dengan cara menggunakan ukuran atau batasan untuk setiap persoalan. Beberapa standar harus ditetapkan terlebih

dulu oleh seorang entrepreneur untuk memastikan kualitas pekerjaan dan produk yang dihasilkan.

8. *Pay Attention To The Cost Of Failure*. Tidak ada seorang pun entrepreneur di dunia ini yang tidak pernah mengalami kegagalan. Dalam kondisi yang tidak menentu, seorang entrepreneur hanya memiliki kontrol terbatas terhadap kemungkinan terjadinya kegagalan. Bahkan kegagalan merupakan harga yang harus dibayar untuk masuk ke peluang baru berikutnya. Biaya akan kegagalan (*cost of failure*) tersebut yang masih dapat dikontrol, seorang entrepreneur harus memiliki *calculated risk taking mindset*. Meminimalisasi biaya kegagalan, bukan meminimalisasi jumlah kegagalan.

Faktor Pendorong Berwirausaha

Ada beberapa faktor yang mendorong seseorang berwirausaha yaitu:

1. Personal, yaitu menyangkut aspek-aspek kepribadian yang ada pada diri seseorang.
2. Sociological, artinya partisipasi dari keluarga, famili, mereka mau membantu dan sangat menyokong kegiatan wirausaha tersebut.
3. Environmental, artinya ada lingkungan yang kondusif, lingkungan yang dapat dicontoh, dan menjadi tempat belajar, mencari pengalaman dalam berbisnis.

Wirausaha dan Perdagangan dalam Pandangan Islam

Wirausaha dan Perdagangan dalam pandangan Islam merupakan aspek kehidupan yang dikelompokkan kedalam masalah mu'amalah, yaitu masalah yang berkenaan dengan hubungan yang bersifat horizontal antar manusia dan tetap akan di pertanggungjawabkan kelak di akhirat. Kejujuran, keadilan dan konsistensi yang ia pegang teguh dalam transaksi-transaksi perdagangan telah menjadi teladan abadi dalam segala jenis masalah perdagangan. Manusia diperintahkan untuk memakmurkan bumi dan membawanya ke arah yang lebih baik serta diperintahkan untuk berusaha mencari rizki.

Semangat kewirausahaan terdapat dalam Surah-surah Al-Qur'an diantaranya:

“Dia telah menciptakan kamu dari bumi (tanah) dan menjadikan kamu Dan kepada Tsamud (Kami utus) saudara mereka shaleh. shaleh berkata: Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada bagimu Tuhan selain Dia. Dia telah menciptakan kamu dari bumi (tanah) dan menjadikan kamu pemakmurnya, karena itu mohonlah ampunan-Nya, kemudian bertobatlah kepada-Nya. Sesungguhnya Tuhanku amat dekat (rahmat-Nya) lagi memperkenankan (doa hamba-Nya).

“Dialah Yang menjadikan bumi itu mudah bagi kamu, maka berjalanlah di segala penjurunya dan makanlah sebahagian dari rezeki-Nya. Dan hanya kepada-Nya-lah kamu (kembali setelah) dibangkitkan.”

“Apabila telah ditunaikan shalat, maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung.”

“...Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba“.

Konsep kewirausahaan telah diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW, jauh sebelum beliau menjadi Rasul. Rosulullah telah memulai bisnis kecil-kecilan pada usia kurang dari 12 tahun dengan cara membeli barang dari suatu pasar, kemudian menjualnya kepada orang lain untuk mendapatkan keuntungan agar dapat meringankan beban pamannya. Bersama pamannya, Rosulullah melakukan perjalanan dagang ke Syiria. Bisnis Rosulullah terus berkembang sampai kemudai Khadijah menawarkan kemitraan bisnis dengan sistem *profit sharing*. Selama bermitra dengan Khadijah, Rosulullah telah melakukan perjalanan ke pusat bisnis di Hbasyah, Syiria dan Jorash (Ermawati, n.d.). Islam sangat menganjurkan umatnya untuk melakukan wirausaha. Banyak ditemukan ayat atau hadits yang mendorong umat Islam untuk berwirausaha, misalnya keutamaan berdagang seperti disebutkan dalam hadits yang artinya: “Perhatikan olehmu sekalian perdagangan, sesungguhnya di dunia perdagangan itu ada 9 dari 10 pintu rizki (HR. Ahmad).

Nabi SAW – Seorang Wirausahawan

Perjalanan bisnis Rosulullah selama bertahun-tahun memberikan hikmah tentang bagaimana unsur-unsur manajemen usaha Rosulullah SAW. Bahkan dalam aktifitas penggembalaan kambing yang dilakukan oleh Rosulullah terdapat nilai-nilai luhur yang terkandung yaitu: pendidikan rohani, latihan merasakan kasih sayang kepada kaum lemah, serta kemampuan mengendalikan pekerjaan berat dan besar. Konsep kewirausahaan telah diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW, jauh sebelum beliau menjadi Rasul. Masa kecil beliau dikenal sebagai penggembala kambing. Selain itu, kurang dari usia 12 tahun beliau telah belajar dengan cara membeli barang dari suatu pasar, kemudian menjualnya kepada orang lain untuk mendapatkan keuntungan agar dapat meringankan beban pamannya. Bersama pamannya, Rosulullah juga melakukan perjalanan dagang ke Syiria. Bisnis Rosulullah terus berkembang sampai kemudian Khadijah menawarkan kemitraan bisnis dengan sistem *profit sharing*. Selama bermitra dengan Khadijah, Rosulullah telah melakukan perjalanan ke pusat bisnis di Hbasyah, Syiria dan Jorash.

Secara tidak langsung, Rosululloh telah belajar teknik manajemen. Antonio (2010) mengungkapkan hikmah dari kegiatan menggembala kambing terhadap unsur-unsur manajemen adalah sebagai berikut:

1. *Pathfinding* (mencari) Mencari padang gembalaan yang subur,
2. *Directing* (mengarahkan) Menggiring ternak ke padang gembalaan yang subur,
3. *Controlling* (mengawasi) Agar tidak tersesat atau terpisah dari kelompoknya,
4. *Protecting* (melindungi) Dari hewan pemangsa dan pencuri,
5. *Reflecting* (perenungan) Alam, manusia dan Tuhan.

Trim (2009) mengungkapkan bahwa kredibilitas dan kapabilitas Nabi Muhammad SAW terdapat dalam empat karakter unggulnya, yaitu FAST (Fathonah, Amanah, Shiddiq dan Tabligh) ditambah faktor –faktor yaitu:

- a. Sifat Fathonah (cerdas) dalam diri Nabi Muhammad SAW dituliskan oleh Roziyah Sidik, seorang penulis asal Malaysia menyebutkan bahwa Rosulullah adalah seorang jenius dengan bukti kepakaran sebagai: 1) ahli politik; 2) ahli strategi peran; 3) ahli diplomasi; 4) ahli hubungan antar kaum; 5) ahli strategi; 6) negarawan; 7) pengambil keputusan; 8) ahli perlembagaan; 9) ahli pembangunan SDM; 10) ahli pembangunan masyarakat; 11) ahli tata keluarga; 12) ahli dakwah.
- b. Sifat amanah (komitmen) tercermin dalam sikap Rosulullah yang senantiasa menggunakan akad, kesepakatan atau perjanjian bisnis dengan sistem kesepakatan bersama. Seseorang dianggap melalaikan komitmen apabila tidak melaksanakan hal-hal yang telah disepakati bersama. Rosulullah SAW bersabda : *“Allah Azza wa jalla berfirman: “Aku adalah pihak ketiga dari kedua belah pihak yang berserikat selama salah seorang dari keduanya tidak mengkhianati temannya. Jika salah satu dari keduanya telah mengkhianati temannya, Aku terlepas dari keduanya.”* (HR Abu Dawud).
- c. Sifat Shiddiq (benar dan jujur) dapat tercermin dari beberapa sikap Rosulullah.
 - 1) Rosulullah bersikap baik dan jujur kepada perusahaan atau pemegang saham. Terbukti, setelah membantu bisnis pamannya, Rosulullah mampu mengelola bisnis Khadijah ra dengan baik.
 - 2) Rosulullah bersikap baik dan jujur kepada pegawai. Rosulullah pernah menasehati untuk membayar upah seorang pegawai sebelum keringatnya kering. Hal tersebut menunjukkan bahwa perusahaan tidak boleh menunda-nunda hak seorang pegawai apabila perusahaan sedang tidak mengalami kesulitan untuk membayar gaji tersebut.
- d. Sifat Tabligh (Komunikatif). Sifat Rosulullah untuk senantiasa bersikap tabligh sejalan dengan firman Allah SWT dalam QS. An-Nisa ayat 9 yaitu : *“oleh karena itu, hendaklah mereka bertakwa*

kepada Allah SWT dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar”.

- e. Sifat Istiqomah (Keteguhan Hati yang Konsisten). Rosulullah senantiasa istiqomah dalam menjalankan nilai-nilai bisnis Islam (FAST) untuk dapat menjaga kepercayaan bisnis dari orang lain.

Memahami Tujuan Berwirausaha/Bekerja

Memahami berwirausaha/bekerja dalam tinjauan ibadah dan jihad, berkenaan dengan tujuan-tujuan yang hendak dicapai. Maqsood (2003) menguraikan perihal tujuan yang dimaksud, antara lain:

1. Berbisnis (bekerja) sebagai bagian dari kewajiban yang diperintahkan Allah SWT, Islam menciptakan hubungan langsung antara bekerja dan perwujudan ketaatan seseorang terhadap Allah. Keduanya sama-sama penting dan perlu. Seseorang yang menghabiskan seluruh waktunya melaksanakan ritualitas ibadah dan menyandarkan kebutuhan sehari-hari kepada kemurahan orang lain, bukan termasuk seorang muslim yang baik. Begitu pula seseorang yang menghabiskan waktunya untuk bekerja semata. Allah telah berjanji dalam firman-Nya, *“Mereka itu balasannya adalah ampunan dari Tuhan mereka dan surga yang di dalamnya mengalir sungai-sungai sedang mereka kekal di dalamnya, dan itulah sebaik-baik pahala orang yang beramal.”* (Q.S. Ali Imran (3): 136)
2. Bekerja sangat menentukan martabat seorang manusia. Rasulullah SAW, menekankan pentingnya martabat, nilai pribadi, dan harga diri. Martabat setiap muslim dapat diraih apabila memperoleh penghasilan sendiri secara halal, setidaknya untuk memenuhi kebutuhannya sendiri. *“Tidak ada makanan yang lebih baik untuk dimakan oleh seseorang kecuali apa yang dihasilkan dengan jerih payahnya sendiri.”*
3. Bisnis yang halal merupakan sumber penghasilan yang baik. Sebaliknya, bisnis yang haram adalah sumber kehidupan yang buruk. Bahkan, jika semua norma dilanggar dan semua etika moral dilabarak, kita akan menempati bumi Allah dengan peran sebagai

perusak, bukan pemakmur dan penjaga yang baik. Allah SWT berfirman, *"Sesungguhnya Kami telah menempatkan kamu sekalian di muka bumi dan Kami adakan bagimu di muka bumi itu (sumber) penghidupan. Amat sedikitlah kamu bersyukur."* (Q.S. Al-A'raf (7):10).

4. Bekerja atau berbisnis merupakan sarana untuk melayani kebutuhan sehari-hari masyarakat. Islam memandang masyarakat muslim sebagai salah satu kesatuan ekonomi dan sosial esensial. Secara ekonomi, manusia memang aling menunjukkan ketergantungan. Rasulullah SAW meminta kita untuk bekerja secara jujur, berkualitas, dan mandiri karena akan menguntungkan kita dan juga masyarakat. Rasul bersabda, *"Bekerjalah dengan kedua tanganmu sendiri karena itu akan menguntungkan bagimu sebagaimana kamu telah beramal (untuk sesama)."* H.R. Al-Bukhari dan Muslim.
5. Bekerja tidak hanya ikhtiar demi memajukan standar ekonomi dan sosial seseorang, tetapi juga bertujuan untuk memajukan seluruh masyarakat. Karenanya, untuk mendapatkan rezeki, kita harus saling bekerjasama. Setelah rezeki diperoleh, hak kaum miskin ditunaikan, sekaligus memberdayakan potensi yang mereka miliki agar kehidupan ekonomi mereka meningkat.

Untuk mencapai tujuan tersebut, setiap pekerja muslim harus memiliki etika moral yang tinggi yang direfleksikan dalam berbagai cara antara lain:

1. Seorang pekerja muslim harus selalu termotivasi dengan keinginan untuk mendapatkan keridhaan Allah
2. Berbisnis atau bekerja harus dalam ruang lingkup aktivitas yang diperbolehkan Islam
3. Bisnis harus dilakukan dalam koridor prinsip Islam dan ketentuan syariah
4. Pekerjaan tidak boleh melalaikan seorang muslim dari menjalankan kewajiban ibadah lainnya
5. Seorang muslim harus bertanggungjawab dan peduli dengan semua orang yang terlibat dalam kerjasama dengannya. Jika dia memprkerjakan orang lain untuk bekerja

padanya, dia harus membayarnya dengan upah yang layak dan memperhatikan kesejahteraan mereka. Jika bekerja untuk orang lain, dia harus bekerja dengan penuh tanggungjawab.

6. Seorang muslim sangat dianjurkan bekerjasama secara profesional sehingga menghasilkan pelayanan atau produk berkualitas tinggi.

Bagi bangsa Indonesia, yang memiliki jumlah penduduk yang sangat besar, pengembangan kewirausahaan di kalangan masyarakat, memiliki manfaat yang terkait langsung dengan pengembangan masyarakat. Manfaat tersebut antara lain:

1. Pengembangan kewirausahaan akan memberikan kontribusi yang besar bagi perluasan lapangan kerja, sehingga dapat mengurangi angka pengangguran.
2. Berkembangnya kewirausahaan akan meningkatkan kekuatan ekonomi negara. Telah terbukti dalam sejarah perjalanan bangsa kita, bahwa UKM adalah basis ekonomi yang paling tahan menghadapi goncangan krisis yang bersifat multidimensional.
3. Dengan semakin banyaknya wirausahawan, termasuk wirausahawan muslim, akan semakin banyak tauladan dalam masyarakat, khususnya dalam aktifitas perdagangan. Sebab, para wirausahawan memiliki pribadi yang unggul, berani, indenpenden, hidup tidak merugikan orang lain, sebaiknya malah memberikan manfaat bagi anggota masyarakat yang lain.
4. Dengan berkembangnya kewirausahaan, maka akan menumbuhkan etos kerja dan kehidupan yang dinamis, serta semakin banyaknya partisipasi masyarakat terhadap pembangunan bangsa.

Membangun Wirausaha Muslim

Al-Qur'an menyebutkan kalimat kerja dengan frekuensi yang sedemikian banyak. Bahkan hampir setiap halaman Al-Qur'an ada yang mereferensi pada kerja itu. Sebanyak 360 ayat yang membicarakan tentang "amal" dan 109 yang membicarakan tentang "*fiil*" (dua kata itu sama-sama bermakna kerja dan aksi).

Frekuensi penyebutan tentang kerja yang demikian banyak ini menunjukkan betapa pentingnya segala bentuk kerja produktif dan aktivitas yang menghasilkan di dalam Al-Qur'an.

Akan tetapi adalah suatu kenyataan bahwa aktivitas berwirausaha merupakan bidang kehidupan yang kurang berkembang secara memuaskan di kalangan masyarakat pribumi atau masyarakat muslim Indonesia. Banyak faktor psikologis yang membentuk sikap negatif masyarakat terhadap profesi wirausaha.

1. Image lama yang melekat pada orang yang aktif di bidang ini, antara lain sifat agresif, ekspansif, bersaing tidak jujur, kikir dan sumber penghasilan tidak stabil. Image ini menyebabkan sebagian besar masyarakat kita tidak tertarik untuk berwirausaha.
2. Sikap tidak tertarik pada kegiatan wirausaha itu juga dipicu oleh pemahaman yang terlalu simplistik (dangkal) terhadap ajaran agama, khususnya hadis-hadis yang secara sepintas dipahami seakan-akan tidak mementingkan kesuksesan di dunia. Disamping itu juga ditemukan ajaran-ajaran agama, khususnya didunia tasawuf dan tarekat, yang jika dipahami secara sempit akan cenderung mengecilkan arti prestasi keduniaan; seperti zuhud, wara, faqir, dan sebagainya.

Kondisi yang memprihatinkan akibat tradisi dan pemahaman ini akhirnya membuat anak negeri kurang menyentuh kewirausahaan, dan pada gilirannya menyebabkan Negeri kita sangat tertinggal bila dibandingkan dengan negara-negara berkembang seperti Singapura, Jepang, Korea, Hongkong bahkan Malaysia. Dimana Negara-negara tersebut mempunyai masyarakat yang memiliki jiwa wirausaha yang sangat tinggi. Berangkat dari dasar pemikiran itu, maka pengembangan dan pertumbuhan jiwa kewirausahaan merupakan tugas intern agama, dan itu merupakan salah satu alternatif bagi pemulihan krisis dan lapangan kerja yang masih melilit bangsa kita. Paling tidak ada dua alasan mengapa kewirausahaan perlu dikembangkan di Indonesia, dengan penduduk yang mayoritas muslim ini. *Pertama*, Kenyataan dari sejumlah

angkatan kerja yang ada, masih sangat sedikit yang tertampung dalam lapangan kerja, sehingga lapangan kerja baru menjadi suatu keniscayaan dalam pemberdayaan masyarakat Indonesia. *Kedua*, Nabi Muhammad SAW yang merupakan suri tauladan bagi umat manusia, adalah seorang pedagang yang sangat ulet dan profesional, jujur, memegang amanah dan terpercaya. Bahkan kredibilitas dan integritas pribadinya sebagai pedagang mendapat pengakuan, bukan hanya dari kaum muslimin, namun juga orang Yahudi dan Nasrani. Hal itu dikarenakan beliau menjalankan usahanya dengan sangat professional.

Mukmin adalah manusia yang paling menghargai nilai waktu. Oleh sebab itu, mukmin sangat kikir terhadap waktu. Seorang mukmin takut apabila hari-hari berlalu tanpa melakukan pekerjaan dan aktivitas yang berarti. Dalam Al-Qur'an ditentang tindakan malas dan menyia-nyiaikan waktu, baik dengan cara berpangku tangan dan tinggal diam maupun melakukan hal-hal yang tidak produktif. Allah SWT selalu menyeru manusia untuk menggunakan waktu dengan cara menginvestasikannya dalam berbagai tindakan dan kerja yang baik. Orang yang tidak mempergunakan waktunya secara baik akan dicela dan dikelompokkan dengan orang-orang yang sangat merugi.

Adalah sesuatu yang tidak bisa disangkal bahwa semua bentuk hasil produktif adalah hasil dari pada suatu kerja. Bekerja dan berusaha termasuk berwirausaha, boleh dikatakan merupakan bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan manusia, karena keberadaannya sebagai '*kholifah fil ardh*' dimaksudkan untuk memakmurkan bumi dan membawanya ke arah yang lebih.

"Sesungguhnya harta itu hijau dan lezat. Maka barang siapa mengambilnya dengan jiwa yang mulia, dia akan mendapatkan keberkahan padanya. Dan barang siapa mengambilnya dengan jiwa yang tamak, dia tidak diberkahi padanya dan bagaikan orang yang makan tetapi tidak pernah merasa kenyang." H.R. Al-Bukhari. 1472

Sifat-Sifat Wirausaha Muslim Sejati

Keberhasilan seorang wirausahawan dalam Islam bersifat independen. Artinya keunggulannya berpusat pada integritas pribadinya, bukan dari luar dirinya. Hal ini selain menimbulkan kehandalan menghadapi tantangan, juga merupakan garansi tidak terjebak dalam praktek-praktek negatif dan bertentangan dengan peraturan, baik peraturan negara maupun peraturan agama. Berikut ini beberapa Integritas wirausahawan muslim tersebut terlihat dalam sifat – sifatnya, antara lain:

1. **Taqwa, tawakal, zikir dan bersyukur.** Seorang wirausahawan muslim memiliki keyakinan yang kukuh terhadap kebenaran agamanya sebagai jalan keselamatan, dan bahwa dengan agamanya ia akan menjadi unggul. Keyakinan ini membuatnya melakukan usaha dan kerja sebagai dzikir dan bertawakal serta bersyukur pasca usahanya. “Apa saja yang Allah anugerahkan kepada manusia berupa rahmat, maka tidak ada seorang pun yang dapat menahannya, dan apa saja yang ditahan oleh Allah, maka tidak seorang pun yang sanggup untuk melepaskannya sesudah itu.” Q.S Fatir (35): 2.
2. **Motivasinya bersifat vertical dan horisontal.** Secara horizontal terlihat pada dorongannya untuk mengembangkan potensi dirinya dan keinginannya untuk selalu mencari manfaat sebesar mungkin bagi orang lain. Sementara secara vertical dimaksudkan untuk mengabdikan diri kepada Allah SWT. Motivasi di sini berfungsi sebagai pendorong, penentu arah dan penetapan skala prioritas.
3. **Niat suci dan ibadah.** Bagi seorang muslim, menjalankan usaha merupakan aktifitas ibadah sehingga ia harus dimulai dengan niat yang suci (*lillahi ta’ala*), cara yang benar, dan tujuan serta pemanfaatan hasil secara benar. Sebab dengan itulah ia memperoleh garansi keberhasilan dari Tuhan. “*Setiap amal perbuatan harus diiringi dengan niat dan setiap orang hanya akan mendapatkan apa yang sudah diniatkan.*”
4. **Memandang status dan profesi sebagai amanah.** Seorang wirausahawan muslim senantiasa menyadari bahwa statusnya atau profesinya sebagai amanah. Karena itu, keberadaannya dalam tugas dan jabatan apapun selalu digunakan untuk mencapai penunaian amanah itu. “*Apabila telah ditunaikan shalat, bertebaranlah kamu di muka bumi dan carilah (rezeki) karunia Allah dan ingatlah kepada Allah sebanyak-banyaknya agar kamu mendapat keberuntungan.*” (Q.S. Al-Jumu’ah (62):10).
5. **Aktualisasi diri untuk melayani.** Wirausahawan muslim senantiasa berusaha untuk mengaktualisasikan dirinya, melayani konsumen yang menaruh harapan kepadanya atau kerjanya. Semuanya dilakukan dengan penuh kesadaran bahwa, apa yang dilakukan sebagai pengabdian kepada Allah SWT. “*Bekerjalah dengan kedua tanganmu sendiri karena itu akan menguntungkan bagimu sebagaimana kamu telah beramal (untuk semuanya).*” H.R. al-Bukhari dan Muslim
6. **Mengembangkan jiwa bebas merdeka.** Bagi wirausahawan muslim, perlu memiliki jiwa bebas-merdeka. Baginya rahmat Tuhan dan rezeki-Nya sangat tidak terbatas sehingga cara dan upaya untuk mencapainya sangat luas pula. Perasaan ini membuatnya menjadi agak tampak tak merasa terikat dengan system yang ada. Namun kebebasannya selalu didasari pada patok –patok atau filosofi dan nilai – nilai yang dianggapnya benar. “*Sungguh, seandainya kalian bertawakal kepada Allah dengan tawakal yang sebenar-benarnya, niscaya kalian akan diberi rezeki sebagaimana rezeki burung-burung. Mereka berangkat pagi-pagi dalam keadaan lapar, dan pulang sore hari dalam keadaan kenyang.*”
7. **Azam bangun lebih pagi.** Rasulullah mengajarkan kepada kita agar mulai bekerja sejak pagi hari. Setelah sholat Subuh, kalau tidak terpaksa, sebaiknya jangan tidur lagi. Bergeraklah untuk

- mencari rezeki dari Rab-mu. Para malaikat akan turun dan membagi rezeki sejak terbit fajar sampai terbenam matahari.
8. **Selalu berusaha meningkatkan ilmu dan ketrampilan.** Ilmu pengetahuan dan ketrampilan, dua pilar bagi pelaksanaan suatu usaha. Oleh karenanya, memenej usaha berdasarkan ilmu dan ketrampilan di atas landasan iman dan ketaqwaan merupakan salah satu kunci keberhasilan seorang wirausahawan. *“Dan sesungguhnya manusia itu hanya akan memperoleh apa yang diusahakannya.” (Q.S. An_Najm (53): 39)*
 9. **Semangat hijrah.** Hijrah merupakan salah satu strategi Nabi Muhammad, yang pantas diteladani dan sangat cocok untuk diterapkan dalam dunia bisnis. Makna hijrah ini bukan hanya berarti kepindahan fisik semata, namun juga bermakna meninggalkan perbuatan yang dilarang Allah dan berusaha sekuat tenaga untuk menjalankan perintah-Nya. Hijrah (dalam arti fisik dan spiritual) dalam berbisnis akan mendatangkan semangat baru, bahkan juga peluang baru yang tidak diduga sebelumnya.
 10. **Keberanian memulai.** Keberanian seringkali bukan merupakan bawaan lahir. Sebab, setiap orang dapat mengembangkan keberaniannya, dan bila dilakukan secara sungguh – sungguh keberanian tersebut akan berkembang dan berdayaguna. Bill Gates merupakan salah satu contoh yang baik dalam hal ini.
 11. **Memulai usaha dengan modal sendiri walaupun kecil.** Memulai usaha dengan modal sendiri meskipun kecil, apalagi kalau modal itu diperoleh dari hasil keringat sendiri (bukan dari warisan apalagi meminta– minta), merupakan awal yang baik untuk meraih sukses.
 12. **Sesuai bakat.** Setiap manusia dikarunia Allah kelebihan dan kekurangan. Kelebihan atau potensi dalam diri seseorang dapat dikembangkan atau dimenej untuk mencari rezek. Usaha yang dirintis dari hobby atau potensi/ketrampilan yang ada dalam dirinya akan lebih berpeluang untuk sukses. Sebab ia akan selalu bersemangat, pekerjaannya menyenangkan, sehingga ia akan mencintainya. Hampir semua pengusaha yang sukses memulai usahanya dari sesuatu yang dicintai dan potensi yang ada dalam dirinya.
 13. **Jujur.** Kejujuran merupakan salah satu kata kunci dalam kesuksesan seorang wirausahawan. Sebab suatu usaha tidak akan bisa berkembang sendiri tanpa ada kaitan dengan orang lain. Sementara kesuksesan dan kelanggengan hubungan dengan orang lain atau pihak lain, sangat ditentukan oleh kejujuran kedua belah pihak. *“Siapa yang menipu kami, dia tidak termasuk golongan kami.”*
 14. **Suka menyambung tali silaturahmi.** Seorang wirausaha muslim haruslah sering melakukan silaturahmi dengan mitra bisnis dan bahkan juga dengan konsumennya. Hal ini harus merupakan bagian dari integritas seorang wirausahawan muslim. Sebab dalam perfektif Islam, silaturahmi selain meningkatkan ikatan persaudaraan juga akan membuka peluang – peluang bisnis baru.
 15. **Memiliki komitmen pada pemberdayaan.** Menurut perspektif Islam keberhasilan seseorang dalam usahanya bukanlah mutlak merupakan hasil kerjanya, melainkan merupakan kerja kolektif sejumlah manusia yang terkait dengannya. Oleh karenanya Islam menekankan sekali pentingnya komitmen pemberdayaan. Sedemikian pentingnya, sehingga menurut Islam, dalam harta seseorang selalu terdapat hak–hak orang miskin. Komitmen pada pemberdayaan memiliki arti luas, dan pelaksanaannya merupakan bagian dari tanggungjawab social pengusaha.
 16. **Menunaikan Zakat, Infaq dan Sadaqah (ZIS).** Menunaikan zakat, infaq dan sadaqah harus menjadi budaya wirausahawan muslim. Menurut Islam sudah jelas, harta yang digunakan untuk membayar ZIS, tidak akan hilang, bahkan

menjadi tabungan kita yang akan dilipatgandakan oleh Allah, di dunia dan di akhirat kelak.

17. **Puasa dan sholat sunat dan sholat malam.** Hubungan antara bisnis dan keluarga ibarat dua sisi mata uang sehingga satu sama lain tidak bisa dipisahkan. Sebagai seorang entrepreneur, disamping menjadi pemimpin di perusahaannya dia juga menjadi pemimpin di rumah tangganya. Membiasakan keluarga, istri, anak, untuk melaksanakan puasa-puasa atau sholat-sholat sunat
18. **Mengasuh anak yatim.** Sebagai pengusaha, mengasuh anak yatim merupakan kewajiban. Mengasuh atau memelihara dalam arti memberikan kasih sayang dan nafkah (makan, sandang, papan dan biaya pendidikan). Lebih baik lagi bila juga kita berikan bekal (ilmu/agama/ketrampilan) sehingga mereka akan mampu mandiri menjalani kehidupan di kemudian hari.
19. **Memampukan orang miskin.** Memampukan orang miskin adalah pekerjaan yang sangat mulia di sisi Allah dan merupakan tabungan kita untuk akhirat. Kalau kita menabung untuk akhirat, maka dunia otomatis bisa diraih. Jadi dengan kata lain, kalau kita ingin dikayakan oleh Allah maka kita harus mau dan berani mengayakan orang lain. Atau, dengan jalan memampukan orang miskin.
20. **Mengembangkan sikap toleransi.** Toleransi, tenggang rasa, tepo sliro (Jawa) merupakan sikap yang penting dimiliki wirausahawan. Dengan demikian, tampak orang bisnis itu supel, mudah bergaul, fleksibel, pandai melihat situasi dan kondisi, teguh memegang prinsip namun tidak kaku dalam berhubungan dengan pihak lain (termasuk dengan pelanggannya).
21. **Bersedia mengakui kesalahan dan suka bertaubat.** Kesalahan dan kegagalan bagi wirausahawan muslim merupakan hal berharga dan bias menjadi guru di kemudian hari. Dari situ ia akan selalu

melakukan koreksi dan introspeksi diri, tanpa harus diketahui publik. Pengakuan terhadap kesalahan atau kegagalan merupakan bagian dari perubahan sikap (taubat). Sementara itu mengungkap aib orang lain tetap merupakan perbuatan tercela.

Rahasia Sukses Entrepreneurship Islami menurut Ajaran Nabi

1. Taqwa. Taqwa adalah wasiat Allah kepada makhluk-Nya, baik yg dahulu, sekarang ataupun yg akan datang. Ia adalah rahasia kesuksesan hamba di Dunia dan Akhirat, bukan hanya sebatas perdagangan saja. Firman Allah Ta'ala: *“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam Keadaan beragama Islam.”* (QS. Ali-‘Imran: 102).
Dan sabda Nabi Shallallahu ‘Alaihi Wasallam: *“Bertaqwalah (takut) kamu kepada Allah dimanapun kamu berada!...”*. Apabila seseorang telah mengukuhkan taqwanya kepada Allah Ta'ala, maka dia akan meraih kesuksesan di Dunia lengkap dengan isi-isinya. Sedangkan kesuksesan Akhirat lebih baik dan lebih utama.
2. Jujur dan amanah. Jujur adalah modal kedua bagi para pedagang yang ingin sukses Dunia dan Akhirat. Sabda Nabi Shallallahu ‘Alaihi Wasallam:
التَّاجِرُ الصَّدُوقُ الْأَمِينُ مَعَ النَّبِيِّينَ وَالصَّدِيقِينَ وَالشُّهَدَاءِ
“Pedagang yang jujur dan terpercaya bersama para nabi, siddiqin dan shuhada.” (HR Tirmidzi, Abu Yu'la dan di Shahihkan oleh Albani).
“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan cara yang batil kecuali dengan jalan bisnis yang berlaku dengan suka sama suka diantara kamu.”(Q.S. An-Nisa' (4):29)
3. Tidak menipu. Islam sangat menentang sekali penipuan, karna sifat tercela ini bisa merusak kehidupan pribadi dan masyarakat. Sedangkan Islam sangat menjunjung tinggi sekali nilai amanah, jujur dan saling percaya. Jujur adalah

- penting dalam islam. Bahkan, salah satu pilar akidah Islam adalah jujur. Maka siapa yang berbuat curang dan menipu terkhusus dalam perdagangan, sungguh dia telah terlepas dari Akhlaq Islam, bahkan dari umat Nabi Muhammad. Sabda Shallallahu ‘Alaihi Wasallam: لَيْسَ مِنَّا مَنْ عَشَّ
- “Bukan golongan kami orang yang menipu”. (HR. Muslim).
4. Tidak menjual barang dagangan dengan bersumpah dusta (palsu). Seperti seseorang mengatakan kalau barangnya berasal dari italia, atau jepang; padahal buatan cina atau pribumi. Atau dia mengatakan barangnya asli, padahal palsu. Dan seterusnya. Sabda Nabi Shallallahu ‘Alaihi Wasallam: “Sumpah itu bisa melariskan barang dagangan, tapi bisa menghapus keberkahannya.” (HR. Bukhari). Dan Sabda Nabi Shallallahu ‘Alaihi Wasallam:

ثَلَاثَةٌ لَا يُكَلِّمُهُمُ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ ، وَلَا يَنْظُرُ إِلَيْهِمْ ، وَلَا يُزَكِّيهِمْ ، وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ، فَقَرَأَهَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَى الْمُسْنِئِلِ : خَابُوا وَخَسِرُوا ، قَالَ : عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ، قَالَ أَبُو ذَرٍّ الْمَتَّقُ سَلَعْتُهُ بِالْحَلِيفِ الْكَاذِبِ ، وَالْمَثَانُ عَطَاءُ إِزَارَةٍ ، وَ

“Tiga golongan yg tidak akan Allah ajak bicara mereka di hari Kiamat kelak, tidak memandang mereka, tidak pula mensucikan mereka, dan bagi mereka azab yang pedih” kemudian Rasulullah Shallallahu ‘Alaihi Wasallam menyebutkannya, Abu Dzar berkata: “Mereka pasti merugi dan tidak beruntung” (Nabi) bersabda: “(Yaitu) Isbal (laki-laki yg memanjangkan celana (sarung) nya melebihi tumit, Orang yang menjual barangnya dengan bersumpah dusta (palsu), dan orang yang menyebut-nyebut pemberiannya”. (HR. Muslim, Ahmad dan Darimi).
 5. Tidak mengurangi timbangan. Sebagaimana firman Allah Ta’ala: “Kecelakaan besarlah bagi orang-orang yang curang. (yaitu) orang-orang yang apabila menerima takaran dari orang lain mereka minta dipenuhi. Dan apabila mereka menakar atau menimbang untuk orang lain, mereka mengurangi. Tidaklah orang-orang itu menyangka, bahwa “*Sesungguhnya mereka akan dibangkitkan. Pada suatu hari yang besar. (yaitu) hari (ketika) manusia berdiri menghadap Tuhan semesta alam?*”. (QS. Al-Muthaffifin: 1-6).
 6. Tidak menimbun barang dan monopoli. Perbuatan ini sering sekali kita jumpai zaman sekarang ini, terkhusus pada masa-masa krisis. Orang yang berbuat ini telah berbuat dosa besar dan menzalimi manusia. Sehingga harta yang di makannya tidak akan berkah. Nabi Shallallahu ‘Alaihi Wasallam bersabda:

لَا يَحْتَكِرُ إِلَّا خَاطِي

“Tidak ada orang yang menimbun barang melainkan dia telah berbuat dosa”. (HR. Muslim).
 7. Menjauhi riba. Riba adalah seburuk-buruk usaha, diantara dosa paling besar, dan seburuk-buruk tempat kembali. Firman Allah Ta’ala:

يَمْحَقُ اللَّهُ الرِّبَا وَيُزِيلُ الصَّدَقَاتِ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ كُلَّ كَفَّارٍ أَثِيمٍ

“Allah memusnahkan Riba dan menyuburkan sedekah. dan Allah tidak menyukai Setiap orang yang tetap dalam kekafiran, dan selalu berbuat dosa.” (QS. Al-Baqarah: 276).
 8. Mempermudah urusan. Sebagaimana sabda Nabi Shallallahu ‘Alaihi Wasallam:

رَحِمَ اللَّهُ رَجُلًا سَمَحًا إِذَا بَاعَ وَإِذَا اشْتَرَى وَإِذَا اقْتَضَى

“Semoga Allah merahmati seorang hamba yang toleran apabila menjual, toleran jika membeli dan toleran dalam tuntutan,” (HR. Bukhari).
 9. Tidak menjual barang yang haram atau syubhat. Tidak boleh bagi seorang muslim menjual barang haram, seperti: Minuman keras (khamar), Narkoba, rokok, dan semua jenis barang haram. Karna Allah telah mengharamkannya apalagi memperjual belikannya. Diantaranya juga menjual dan memberli barang curian, sebagaimana sabda Nabi Shallallahu ‘Alaihi Wasallam:

"Barangsiapa yang membeli barang hasil curian dan ia mengetahuinya, maka ia juga sama mendapatkan dosa dan keburukannya," (HR Baihaqi).

10. Tidak berjualan di masjid dan waktu adzan. Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wasallam melarang jual beli di masjid. Dalam sebuah haditsnya beliau bersabda: *"Apabila kamu melihat seseorang melakukan transaksi jual beli di masjid, katakanlah, Semoga Allah tidak memberikan keuntungan atas niagamu."* Hadits inilah yang dijadikan Imam Ahmad sebagai landasan haramnya jual beli di masjid. Namun demikian, Imam Abu Hanifah membolehkan akad jual beli di masjid dan memakruhkan membawa barang dagangan ke dalamnya, sebagai penghormatan atas kesucian masjid. Imam Malik dan Syafi'i juga membolehkan tapi hukumnya makruh, (Fiqhus Sunnah).
11. Berterus terang jika barang yang dijual ada cacatnya. Bagi pedagang yang menjual barang dagangan cacat tanpa ia sebutkan sebelum akad, maka ia tetap bertanggung jawab atas barang itu. Suatu saat jika pembeli mengetahui cacat barang tersebut, maka ia berhak mengembalikannya. Hal ini pernah dilakukan oleh Zaid bin Tsabit yang pernah membeli seorang budak dari Abdullah bin Umar. Ketika ia menemukan cacat pada budak tersebut, maka ia mengembalikannya.
12. Berpagi-pagi. Pagi adalah waktu barakah, sehingga Nabi Shallallahu 'Alaihi Wasallam selalu melakukan semua kegiatannya di pagi hari, dan menyuruh umatnya supaya berpagi-pagi dalam melakukan semua kegiatannya, termasuk jual beli. Sebagaimana sabda Nabi Shallallahu 'Alaihi Wasallam:
 اللَّهُمَّ بَارِكْ لَأُمَّتِي فِي بُكُورِهَا
"Ya Allah, berkatilah umatku dalam berpagi-pagi mereka". (HR. Abu Daud).
 Dan para sahabat melakukan hal ini, sehingga harta mereka melimpah dan mendapat hasil yang banyak.

Kesalahan Fatal Kewirausahaan

Karena keterbatasan sumber daya, kurangnya pengalaman manajemen, dan kurang stabilnya keuangan, tingkat kematian bisnis kecil jauh lebih tinggi dibandingkan bisnis yang lebih besar dan mapan. Menelaah sebab-sebab kegagalan bisnis bisa membantu Anda menghindari masalah tersebut. Beberapa hal yang menyebabkan kegagalan berwirausaha:

1. Ketidakmampuan Manajemen. Kebanyakan perusahaan kecil, manajemen yang buruk menjadi penyebab utama kegagalan bisnis. "Hal yang mematikan perusahaan biasanya bukanlah ketidakcukupan modal, bakat, atau informasi melainkan sesuatu yang lebih mendasar: kurangnya penilaian dan pemahaman yang baik," kata seorang peneliti bisnis.
2. Kurang Pengalaman. Manajer-manajer perusahaan kecil perlu memiliki pengalaman dalam bidang yang ingin dimasuki. Idealnya calon wirausahawan harus memiliki kemampuan teknis yang memadai (pengetahuan kerja atas berbagai operasi fisik usaha tersebut dan kemampuan konseptual yang memadai, kekuatan untuk memvisualisasikan, mengkoordinasi dan mengintegrasikan berbagai operasi usaha ke dalam sebuah sinergi yang utuh; serta kemampuan untuk mengelola orang-orang di dalam perusahaannya dan memotivasi mereka untuk mencapai kinerja pada tingkat yang lebih tinggi.
3. Pengendalian Keuangan yang Buruk. Manajemen yang sehat adalah kunci keberhasilan perusahaan kecil, dan manajer yang efektif menyadari bahwa semua keberhasilan bisnis memerlukan kendali keuangan yang layak.
4. Lemahnya Usaha Pemasaran. Kadang kala wirausahawan membuat kesalahan yang mirip dengan film klasik yang berjudul *Field of Dreams* "mereka yakin bahwa apabila mereka "membangun", pelanggan secara otomatis "akan berdatangan".
5. Kegagalan mengembangkan Perencanaan Strategis. Tanpa strategis yang ditentukan

dengan jelas, perusahaan tidak memiliki dasar yang berkesinambungan untuk menciptakan dan memelihara keunggulan bersaing di pasar.

6. Pertumbuhan yang Tak Terkendali. Ekspansi biasanya memerlukan perubahan besar dalam struktur organisasi, praktik-praktik bisnis seperti prosedur pengendalian persediaan dan pengendalian keuangan, penugasan karyawan, dan bidang-bidang kegiatan lainnya.
7. Lokasi yang Buruk. Pemilihan lokasi yang tepat merupakan seni dan juga ilmu. Lokasi sering kali dipilih tanpa penelitian, pengamatan, dan perencanaan yang layak.
8. Pengendalian Persediaan yang Tidak Tepat. Pengendalian persediaan adalah salah satu tanggungjawab manajerial yang paling sering diabaikan. Tingkat persediaan yang tidak mencukupi akan mengakibatkan kekurangan dan kehabisan stok, mengakibatkan pelanggan kecewa dan pergi.
9. Penetapan Harga yang Tidak Tepat. Para pemilik bisnis biasanya menetapkan harga terlalu rendah atas produk mereka. Tahap pertama dalam menetapkan harga yang akurat adalah dengan mengetahui biaya pembuatan atau penyediaan produk dan jasa. Kemudian pemilik dapat menetapkan harga yang dapat mencerminkan citra perusahaan mereka.
10. Ketidakmampuan Membuat *“Transisi Kewirausahaan” Berhasil Melewati ‘tahap awal kewirausahaan’* tidak menjamin kesuksesan perusahaan. Pertumbuhan mengharuskan wirausahawan untuk mendelegasikan wewenang dan melepaskan kegiatan pengendalian sehari-hari; hal yang tidak mampu dilakukan oleh banyak wirausahawan.

“Gandakan tingkan kegagalan Anda. Anda berpikir bahwa kegagalan adalah musuh kesuksesan. Padahal, pada kenyataannya salah. Anda dapat berkecil hati karena kegagalan, atau justru belajar darinya. Jadi teruslah dan buatlah kesalahan. Buatlah kesalahan sebanyak-banyaknya. Karena, ingatlah, dari situlah Anda

akan menemukan kesuksesan!” ---Thomas J. Watson.

Thomas J. Watson memahami apa yang diketahui oleh wirausahawan sejati. Kegagalan itu merupakan bagian yang diperlukan dan penting dalam proses kewirausahaan serta tidak perlu bersifat permanen. Beberapa wirausahawan terbaik dunia mengalami kegagalan sebelum mereka akhirnya berhasil.

Mereka tahu bahwa keberhasilan perusahaan tidak bergantung pada kemampuan mereka menghindari kesalahan, tetapi pada sifat terbuka terhadap pelajaran yang diperoleh dari setiap kesalahan. Mereka belajar dari kegagalan mereka dan menggunakannya sebagai bahan bakar untuk mendorong mereka lebih dekat kepada target akhir mereka. Para wirausahawan tidak takut kehilangan karena mencoba semua dan gagal, mereka lebih takut kehilangan sesuatu karena gagal untuk mencoba.

Nilai Ibadah dan Jihad dalam Wirausaha

Sebagai agama yang menekankan dengan kuat sekali tentang pentingnya keberdayaan ummatnya, maka Islam memandang bahwa berusaha atau berwirausaha merupakan bagian integral dari ajaran Islam. Terdapat sejumlah ayat dan hadis Nabi Muhammad SAW yang menjelaskan pentingnya aktifitas berusaha itu. Diantaranya:

Dalam Islam, bekerja atau berbisnis memang bukan sekedar kegiatan ekonomi, melainkan aktivitas cermin keimanan, manifestasi tauhid, dan bukti ketinggian akhlak dan barometer ketakwaan kepada Allah SWT. *“Sesungguhnya Allah mencintai mukmin yang muhtarif (bekerja, berprofesi, dan berbisnis)*

Peran suatu saat Rasulullah ditanya oleh para sahabat, *“Pekerjaan apa yang paling baik ya Rasulullah? Rasulullah menjawab, seorang bekerja dengan tangannya sendiri dan setiap jual beli yang bersih.* (HR. Al Bazzar).

“Pedagang yang jujur lagi terpercaya adalah bersama-sama Nabi, orang-orang shadiqin, dan para syuhada.” (HR Tarmidzi dan Ibnu Majah).

“Perhatikan olehmu sekalian, sesungguhnya perdagangan itu di dunia ini

adalah sembilan dari sepuluh pintu rezky.” (HR Ahmad).

Hadits-hadits di atas memperlihatkan bagaimana kewirausahaan merupakan aktifitas yang inern dalam ajaran Islam. Sedemikian strategisnya kedudukan kewirausahaan dan perdagangan dalam Islam, sehingga teologi Islam itu dapat disebutkan sebagai “teologi perdagangan” (*commercialtheology*). Hal tersebut dapat dilihat dalam kenyataan bahwa : Hubungan timbal balik antara Tuhan dan manusia bersifat perdagangan betul, Allah adalah Saudagar sempurna. Ia (Allah) memasukkan seluruh alam semesta dalam pembukuan-Nya. Segalanya diperhitungkan, tiap barang diukur. Ia telah membuat buku perhitungan, neraca-neraca, dan Ia (Allah) telah menjadi contoh buat bisnis-bisnis yang jujur.

Kebesaran Islam terletak pada kemampuan umatnya menerapkan keseimbangan, termasuk keseimbangan antara kehidupan bisnis dan kehidupan rumah tangga serta sosial.

“Dan karena rahmat-Nya, Dia sediakan untukmu malam dan siang supaya kamu mencari sebagian dari karunia-Nya (pada siang hari) dan agar kamu bersyukur kepada-Nya.” (Q.S. Al-Qasa (28): 73).

DAFTAR PUSTAKA

- Al Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Depag. 2009
- Al-Bukhari. *Shahih Bukhari*. Beirut. Libanon: Dar al-Fikr. 1991
- Bambang Trim. 2009. *Briliant Enterpreneur Muhammad SAW*. Bandung: Salamadani.
- G. David Doran, Michelle Prather, Elaine Teague, dan Laura Tiffany. 1999. “*Young Guns*.” Business Start-Ups
- H. Buchari Alma & Donni Juni Priansa. 2009. *Manajemen Bisnis Syariah*. Jakarta: Alfabeta
- H.R. Tirmidzi, no. 2266, *Kitab az-Zuhd*, Ibnu Majah. 1404. *Sunan Ibn Majah*. Jeddah, KSA: al-Arabiyyah al-Su'udiyah.
- M. Syafii Antonio. 2007. *Muhammad SAW: The Super Leader Super Manager*. Jakarta: ProLM.
- M. Syafii Antonio. 2009. *Asma'ul Husna for Succes in Business and Life Sukses, Kaya, dan Bahagia dengan Asma'ul Husna*, Jakarta: Tazkia
- Mulyadi Nitisusastro. 2012. *Kewirausahaan dan Manajemen Usaha Kecil*. Bandung: Alfabeta
- Lantip Susilowati. 2013. *Bisnis Kewirausahaan*. Yogyakarta: Teras
- R. Gunther McGrath, I. MacMillan. 2000. *The Entrepreneurial Mindset: Strategies for Continuously Creating Opportunity in an Age of Uncertainty*. Columbia: HBS Press
- Robert D. Hisrich, Michael P. Peters, Dean A. Sheperd. *Enterpreneurship Kewirausahaan*. (MC. Graw Hill. Salemba Empat). ed 7 ttt.
- Sri Edi Swasono. 1985. *Koperasi Di Dalam Orde Ekonomi Indonesia Membangun Koperasi Sebagai Soko Guru Perekonomian Indonesia*. Jakarta: UI Press.
- Syafii Antonio. 2010. *Ensiklopedia Leadership & Manajemen Muhammad SAW*. Jakarta:Tazkia
- Thomas W. Zimmerrer. Norman M. Scarborough, Doug Wilson. 2008. *Kewirausahaan dan Manajemen Usaha Kecil*. Jakarta: Salemba Empat
- Dalam Islam. Pustaka LIPI E-Library, <http://www.pdii.lipi.go.id/repository/index.php/record/view/21185>. di akses pada 17/03/2013
- Ermawati, tuti. n.d. Kewirausahaan dalam Islam. Pustaka LIPI E-Library <http://www.pdii.lipi.go.id/repository/index.php/record/view/21185>. di akses pada 17/03/2013
- <http://www.pdii.lipi.go.id/repository/index.php/record/view/21185>. di akses pada 10/04/2016
- <http://wirausahamuslim.com/pengertian-wirausaha-muslim.html>, diakses tgl. 10/04/2016

<http://bookswakeup.com/content/incredible-here-moslem-entrepreneur-kiat-sukses-pengusaha-muslim-discover> محمد-أشرف دوابة, diakses tgl. 10/04/2016

<http://www.kpmi.or.id/tulisan/1781/Rahasia+Sukses+Entrepreneurship+Islami>, diakses tgl. 10/04/2016

http://www.kompasiana.com/adesuyitno/islamic-entrepreneurship-kewirausahaan-islam_5528da73f17e61330f8b463b

rinaldhie purba siboro

<http://www.akuntt.com/2013/11/pengertian-wirausaha-menurut-para-ahli.html> diakses tgl. 24/05/2016, jam. 10:25